

Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya

Busana Future Essential dengan Gaya Edgy

Catur Putri Nurlina¹, Dini Yanuarmi², Nofi Rahmanita³, Fadri Rahmat⁴

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespodensi: caturputrinurlina@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

<i>Diterima</i>	<i>30-Oktober-2025</i>
<i>Disetujui</i>	<i>30-Oktober-2025</i>
<i>Diterbitkan</i>	<i>31-Desember-2025</i>

The work titled “Future Essential Fashion with an Edgy Style” explores sustainable fashion design by integrating functionality, aesthetics, and environmental awareness. It is rooted in textile waste issues and the negative impacts of the fast fashion industry, inspiring the future essential concept as a solution. This concept emphasizes simplicity, functionality, durability, and relevance, combined with an edgy style that represents boldness, freedom of expression, and character through asymmetric silhouettes, contrasting colors, and unconventional details. The creation process applies an upcycle design approach using patchwork from textile waste, discarded seashells processed into sequin embellishments, and batik with natural dyes derived from coffee grounds. The process includes exploration, design, realization, and presentation through a fashion show themed “Chaos in Control,” reflecting a balance between chaos and self control. The final outcome consists of three categories: Ready to Wear titled Directed Emotion, Ready to Wear Deluxe titled Overdrive Mind, and Haute Couture titled Calm After Disorder. Each presents distinct visual interpretations grounded in sustainability principles and edgy aesthetics. Through this work, the designer shows that fashion functions as emotional expression and sustainability education.

Keyword : *Future Essential, Edgy Style, Upcycle Fashion, Batik Ampas Kopi, Sustainable Fashion*

PENDAHULUAN

Industri *fashion* tengah menghadapi tantangan besar akibat dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh praktik *fast fashion* yang mendorong konsumsi berlebihan yang mengakibatkan meningkatnya limbah kimia, dan limbah tekstil. Sebagai respons isu tersebut lahirlah konsep *fashion* berkelanjutan yang menekankan praktik produksi yang ramah lingkungan, desain yang fungsional dan tahan lama. Seperti yang diungkapkan oleh Kutsenkova dalam “*The Sustainable Future of the modern Fashion Industry*”, *fashion* berkelanjutan hadir sebagai respons terhadap krisis lingkungan untuk mengurangi limbah dan dampak ekologis melalui proses produksi yang lebih bertanggung jawab (2017:2). Salah satu pendekatan dalam *fashion* berkelanjutan adalah busana *future essential*, yang mengedepankan kesederhanaan bentuk, fungsionalitas, dan nilai estetika yang tidak lekang oleh waktu.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap tantangan industri *fashion* tersebut, karya ini mengusung konsep *future essential*, konsep ini mendukung prinsip *slow fashion* dan mendorong pemakaian yang lebih fungsional dan tahan lama. Mandy, Suprayitno dalam penelitiannya mengenai “Perancangan Koleksi Busana Wanita Berkarakter *Normcore* Untuk *Brand The And* Yang Mendukung *Slow Fashion*.” menyatakan bahwa busana *essential* bertujuan agar tetap relevan digunakan dalam berbagai situasi dan waktu tanpa tergerus tren yang cepat berubah (2020:8).

Konsep ini dipadukan dengan gaya *edgy* yang mencerminkan kebebasan berekspresi dan keberanian dalam berpenampilan. Gaya ini menjadi penting karena mampu memberikan karakter kuat pada *fashion* yang cenderung minimalis, menjadikannya tidak hanya fungsional tetapi juga menarik secara visual. Gaya *edgy* sangat relevan diterapkan di era modern, saat keberagaman gaya dan kebebasan berekspresi menjadi bagian dari identitas sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi, Tenaya, dan Priatmaka (2022:97), menjelaskan bahwa gaya *edgy* berakar dari semangat individualisme dan sering mengadopsi unsur subkultur urban. Sasaran utama gaya ini adalah individu yang ingin menunjukkan jati dirinya melalui *fashion*, terutama mereka yang *fashionable* dan memiliki keberanian untuk tampil beda. Unsur *edgy* dihadirkan melalui pemilihan potongan asimetris, detail kontras, serta eksplorasi material yang tidak konvensional.

Dalam proses penciptaannya, karya busana ini mengusung konsep *future essential* dengan gaya *edgy* melalui eksplorasi motif dan struktur sebagai strategi desain berkelanjutan. Identitas visual diwujudkan melalui penerapan teknik *art painting* pada permukaan kain yang menghasilkan motif ekspresif yang merepresentasikan karakter *edgy*. Selain itu, teknik dekonstruksi pola diterapkan untuk menciptakan bentuk busana yang adaptif dan fungsional, sekaligus berjangka panjang. Teknik *patchwork* digunakan sebagai elemen pendukung untuk memperkuat kesan *edgy* melalui komposisi potongan kain dengan variasi arah, ukuran, dan tekstur yang disusun secara terkontrol. Seluruh proses diawali dengan pemilihan material yang sesuai dengan karakter *future essential* dan diakhiri dengan penyatuan elemen melalui teknik menjahit yang presisi, sehingga menghasilkan busana yang seimbang secara fungsi dan estetika.

Untuk memperkuat karakter *edgy* dan nilai kebaruan, limbah kulit kerang dimanfaatkan sebagai aksesoris *fashion*. Penggunaan material ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah dalam upaya pengolahan limbah, sekaligus menunjukkan bahwa bahan alami pun bisa menjadi elemen estetis dalam *fashion*. Material kulit kerang diperoleh dari daerah pesisir yang menghasilkan limbah tinggi yang kemudian diolah di studio atau komunitas lokal. Prosesnya melalui tahapan pembersihan, pewarnaan, dan pengaplikasian sebagai aksesoris *fashion* menggunakan lem dan peniti. Dalam karya ini, pengkarya juga menggunakan batik dengan pewarnaan dari ampas kopi dengan motif kerang sebagai penambah visual kontemporer.

Rancangan ini bertujuan untuk menciptakan produk *fashion* yang ramah lingkungan bergaya *edgy* sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap krisis lingkungan yang di sebabkan oleh industri *fast fashion*. Rancangan ini dihadirkan dalam bentuk *fashion show*. Diharapkan dapat menginspirasi pelaku industri *fashion*, pengrajin, serta konsumen untuk lebih peduli terhadap nilai keberlanjutan.

METODE PELAKSANAAN

A. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal yang krusial dalam metodologi pengkaryaan desain ini, di mana pengkarya melakukan penelitian mendalam mengenai konsep *future essential* dan gaya *edgy* serta batik ampas kopi sebagai bahan inovatif dan kreatif dalam desain *fashion*. Pada tahap ini, pengkarya mengidentifikasi karakteristik fisik dan estetika dari kedua konsep dan bahan tersebut, serta mengeksplorasi bagaimana mereka dapat diolah menjadi produk *fashion* yang menarik dan berkelanjutan. Limbah kulit kerang, yang sering dianggap sebagai sampah, memiliki tekstur dan bentuk yang unik, sehingga dapat memberikan dimensi baru dalam desain. Sementara itu, batik ampas kopi, yang merupakan hasil dari proses pewarnaan alami, menawarkan keindahan visual dan nilai budaya yang tinggi.

Selama proses eksplorasi, peneliti juga melakukan studi literatur untuk memahami tren terkini dalam industri *fashion* berkelanjutan dan teknik desain yang relevan. Pengkaryaan ini mencakup analisis terhadap karya-karya sebelumnya yang menggunakan teknik *textile painting* dan pemanfaatan limbah, serta bagaimana elemen budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam desain modern. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas mengenai potensi inovasi dalam penggunaan limbah sebagai *fashion*.

Selain itu, peneliti melakukan eksperimen awal dengan mengolah limbah kulit kerang dan batik ampas kopi untuk melihat bagaimana kedua bahan ini dapat berinteraksi dalam proses desain. Eksplorasi ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga mempertimbangkan fungsionalitas dan keberlanjutan dari produk yang dihasilkan. Dengan pendekatan yang holistik, tahap eksplorasi ini bertujuan untuk menciptakan dasar yang kuat bagi pengembangan konsep desain yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya, memastikan bahwa setiap elemen yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat.

B. Perancangan

Hasil eksplorasi dan eksperimen dikembangkan menjadi desain konseptual. Proses perancangan dilakukan dengan langkah berikut:

1. Trend

Dalam tahap perancangan, salah satu elemen kunci yang menjadi fokus adalah penerapan tren *edgy* dalam desain koleksi *fashion*. Tren *edgy* merujuk pada gaya yang berani, inovatif, dan sering kali menantang norma-norma estetika yang ada. Estetika ini ditandai dengan penggunaan bentuk yang tidak konvensional, kombinasi warna yang kontras, serta eksperimen dengan tekstur dan siluet. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mencerminkan keberanian dan individualisme. Penerapan tren *edgy* dalam perancangan koleksi ini melibatkan penggunaan teknik seperti *patchwork*. Teknik *patchwork* memungkinkan pengkarya untuk menggabungkan berbagai potongan kain dengan warna dan tekstur yang berbeda, menciptakan komposisi yang dinamis dan menarik. Selain itu, teknik dekonstruksi memberikan kebebasan untuk membongkar dan menyusun kembali elemen-elemen desain yang ada, menghasilkan siluet yang unik dan tidak simetris. Serta teknik *textile painting* yaitu melukis langsung pada permukaan kain menggunakan cat akrilik maupun cat tekstil sebagai penambah visual *edgy*. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi ekspresi kreatif, tetapi juga menciptakan produk yang memiliki karakter kuat dan berbeda dari produk *fashion* konvensional.

Selain itu, tren *edgy* juga mencakup penggunaan bahan-bahan yang tidak biasa dan inovatif, seperti limbah kulit kerang yang sering dianggap sebagai limbah. Dengan memanfaatkan bahan-bahan ini, peneliti dapat menciptakan desain yang tidak hanya estetis tetapi juga berkelanjutan. Penggunaan batik ampas kopi

sebagai elemen utama dalam koleksi juga menambah dimensi budaya yang kaya, menggabungkan tradisi dengan inovasi modern.

Dalam perancangan ini, pengkarya berkomitmen untuk menciptakan karya yang mencerminkan identitas dan kepribadian pemakainya. Dengan mengadopsi tren *edgy*, koleksi ini diharapkan dapat menarik perhatian konsumen yang mencari produk *fashion* yang unik dan berbeda, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap kesadaran akan keberlanjutan dalam industri *fashion*. Melalui eksplorasi gaya *edgy*, pengkarya berharap dapat menciptakan karya yang tidak hanya memenuhi tuntutan pasar, tetapi juga menginspirasi perubahan dalam cara pandang terhadap *fashion* dan keberlanjutan.

2. Desain Terpilih

Pengembangan desain terpilih menjadi *flat drawing* dan *technical drawing* lengkap dengan spesifikasi bahan dan teknik.

a. *Ready to Wear*



Gambar 1 *Ready to Wear* 1,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 2 *Ready to Wear* 2,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 3 *Ready to Wear* 3,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 4 *Ready to Wear* 4,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 5 *Ready to Wear* 5,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

b. *Ready to Wear deluxe*



Gambar 6 *Ready to Wear deluxe 1*,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 7 *Ready to Wear deluxe 2*,

(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 8 *Ready to Wear deluxe 3*,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

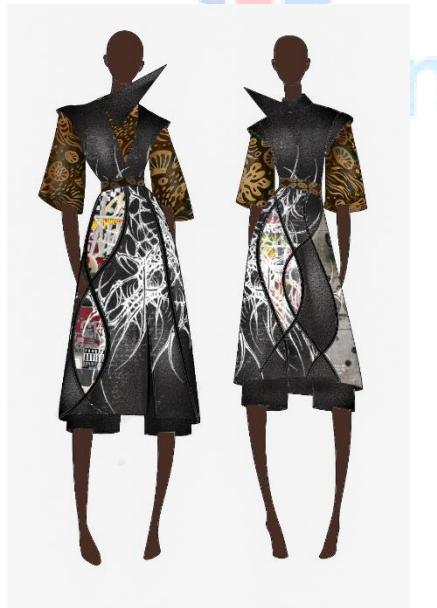


Gambar 9 *Ready to Wear deluxe 4*,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 10 *Ready to Wear deluxe 5*,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

c. *Haute couture*



Gambar 11 *Haute couture 1*,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 12 *Haute couture 2*,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 13 *Haute couture 3*,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 14 *Haute couture 4*,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)



Gambar 15 *Haute couture 5*,
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

3. Desain yang di wujudkan

- a. *Ready to wear*
1) Desain



Gambar 16 Desain *Ready to Wear* yang terpilih
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

2) Potongan Busana



Gambar 17 Potongan Busana *Ready to Wear* yang terpilih
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

- b. *Ready to Wear deluxe*
1) Desain



Gambar 18 Busana *Ready to Wear delux* yang terpilih
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

2) Potongan Busana



Gambar 19 potongan busana *Ready to Wear delux* yang terpilih
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

c. *Haute couture*
1) Desain



Gambar 20 Busana *haute couture* yang terpilih
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

2) Potongan Busana



Gambar 21 Potongan busana *haute couture* yang terpilih
(Digambar oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

C. Perwujudan

Proses perwujudan merupakan proses mewujudkan desain yang sudah di pilah dari beberapa desain yang Dibuat. Proses perwujudan karya busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Haoute Couture*. Kesesuaian ide dalam wujud sebuah karya yang berisi tentang aspek pembuatan karya.

1. Alat

- a. Alat desain
 - 1) *Handphone* dan *stylus pen*: alat untuk membuat desain dan mencari inspirasi busana yang berisi gambar, warna, tekstur dan elemen-elemen lainnya untuk menciptakan konsep dan ide *fashion*, dengan software desain *fashion* yaitu *ibist paint*.
 - 2) Pensil, penghapus, penggaris, *drawing pen*: digunakan untuk merancang desain
- b. Alat Pembuatan Pola Busana
 - 1) Meteran jahit: di gunakan untuk mengukur badan sebelum membuat pola busana dan menjahit.
 - 2) Penggaris pola: untuk membuat garis sudut, seperti garis badan dan tegak muka, garis lengkung pada bagian lingkar lengan dan panggul.
 - 3) Kapur jahit: alat yang digunakan untuk memberi tanda pada kain, seperti pola jahitan, garis batas kampuh atau lubang kancing.
 - 4) Rader: alat yang di gunakan untuk membuat tanda garis jahitan pada kain sesuai dengan pola.
 - 5) Jarum pentul: untuk menyatukan kertas pola dengan bahan pada saat memotong kain.
 - 6) Gunting kain: digunakan untuk memotong bahan yang telah di tandai pola
- c. Alat Menjahit
 - 1) Mesin jahit: mesin jahit yang digunakan untuk pembuatan busana ini yaitu mesin jahit portabel merek *butterfly*.
 - 2) Mesin obras: berfungsi untuk merapikan tepian kain supaya tidak bertiras.
 - 3) Pendedel: alat yang digunakan untuk membuka jahitan yang salah atau tidak tepat.
 - 4) Manekin: model 3D menyerupai tubuh manusia, digunakan untuk memajang atau menyesuaikan busana yang di jahit.
 - 5) Setrika: alat yang mengeluarkan daya panas yang digunakan untuk merapikan atau untuk press bagian busana yang sudah di jahit.
 - 6) Jarum jahit mesin: alat menembus kain dan menyatukan bagian busana sehingga membentuk jahitan. Jarum jahit yang digunakan untuk menjahit busana yaitu jarum jahit no 14 untuk menjahit bahan yang tipis dan jarum jahit nomor 16 untuk menjahit bagian yang tebal.
 - 7) Jarum jahit tangan: alat yang menembus dan menyatukan kain pada bagian busana yang di jahit menggunakan tangan, di jahit untuk menjelujur busana, pemasangan kancing, dan pengait rok. Jarum jahit payet berukuran lebih kecil sehingga memudahkan menjahit payet pada busana.
 - 8) Jarum pentul: alat yang berfungsi untuk mengaitkan bahan yang akan di jahit.

2. Bahan

Bahan merupakan barang yang di butuhkan untuk membuat busana untuk di wujudkan dengan menggunakan peralatan yang di pakai dalam proses produksi perwujudan karya busana dan bahan yang butuhkan dalam mewujudkan karya ini yaitu:

- a. Batik Ampas kopi: batik ampas kopi merupakan kain wastra yang dimana pewarnaannya berasal dari sisa ampas kopi. Batik ini bisa menggunakan motif kerang yang disusun secara abstrak.
- b. Kain katun: jenis kain yang terbuat dari serat kapas alami. Kain katun dikenal karena sifatnya yang lembut, nyaman, dan daya serapnya yang baik terhadap keringat, menjadikannya pilihan populer untuk pakaian, terutama di daerah tropis seperti Indonesia.
- c. Kain furring: di gunakan sebagai lapisan kain yang berfungsi untuk memberikan ketahanan busana. Kain furring digunakan pada busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear deluxe* dan *haute couture*.

- d. Kapur jahit: di gunakan untuk menggambar pola ke kain serta menandakan kampuh jahitan.
- e. Kertas pola: digunakan untuk menggambar pola menggunakan kertas koran.
- f. Benang jahit: digunakan untuk menyatukan bagian busana yang akan di jahit.
- g. Benang obras: benang yang di gunakan pada mesin obras, di jahit pada bagian tepi kampuh agar tidak bertiras.
- h. Resleting baju: di gunakan untuk bukaan busana dan sebagai hiasan pada busana. Resleting jaket di gunakan untuk bukaan baju dan juga hiasan busana, sedangkan resleting berukuran 10cm di gunakan pada bagian pembuka celana maupun rok.
- i. Kain keras: kain yang bersifat keras dan kaku di gunakan untuk mengubah kain yang lentur menjadi kaku pada bagian bagian tertentu pada busana ini.
- j. Karet elastis: digunakan pada bagian pinggang atas maupun bawah busana.
- k. Rib atau boor: bagian-bagian tersebut biasanya terbuat dari bahan yang elastis seperti katun, *polyester*, atau campuran keduanya. Rib atau boor ini berfungsi untuk memberikan bentuk pada bagian pinggang dan pergelangan tangan, serta menjaga agar hoodie tetap pas dan nyaman saat dikenakan.
- l. Limbah Kulit Kerang : Kulit kerang digunakan sebagai hiasan tekstil dan aksesoris. Limbah kulit kerang akan diolah dan diproses untuk menciptakan elemen dekoratif yang unik.
- m. Limbah tekstil : Kain bekas atau sisa produksi yang masih layak pakai akan digunakan untuk menciptakan busana, mendukung konsep *upcycling* dan mengurangi limbah tekstil.

3. Teknik

a. Teknik Dasar Menjahit

Teknik jahit yaitu cara-cara yang digunakan untuk menyatukan potongan busana. Kegiatan menjahit tidak hanya menyatukan 2 potongan kain dengan menggunakan jarum jahit tangan namun juga dapat menggunakan mesin jahit.

- 1) Pola dan pemotongan: Menggunakan pola untuk memotong kain dengan presisi. Teknik ini penting untuk memastikan bahwa semua potongan kain sesuai dengan desain yang diinginkan.
- 2) Teknik jahit kelim: Teknik jahit kelim adalah cara untuk menyelesaikan tepi kain dengan melipat dan menjahitnya agar tidak mengalami kerusakan. Metode ini menciptakan tampilan yang rapi dan profesional. Desainer sering memanfaatkan kelim untuk menghasilkan garis yang halus pada pakaian, sementara penjahit bertanggung jawab untuk menjahit kelim dengan teliti, menjaga keindahan dan kekuatan produk akhir.
- 3) Teknik jahit sum: Jahit sum adalah metode yang menggabungkan aspek estetika dan fungsi dengan menyelesaikan tepi kain. Biasanya, teknik ini menggunakan jahitan zigzag atau *overlock* untuk mencegah kerusakan. Bagi desainer, jahit sum memberikan kesan *finishing* yang rapi dan meningkatkan daya tahan produk. Penjahit perlu menjahit dengan hati-hati untuk memastikan kualitas tetap terjaga.
- 4) Kampuh terbuka: ciri dari kampuh terbuka dapat dilihat pada bagian sambungannya yang terbuka/dibuka, lalu kampuh dipipihkan. Cara membuatnya dengan menyatukan 2 lembar potongan kain lalu dijahit tepat pada garis pola menggunakan mesin jahit.
- 5) Pemasangan resleting: Pemasangan resleting adalah langkah menjahit resleting ke dalam kain dengan ketelitian tinggi. Desainer memilih jenis resleting yang paling sesuai dengan konsep desain, baik resleting tersembunyi maupun resleting yang terlihat. Penjahit harus memperhatikan posisi dan jarak jahitan agar resleting berfungsi dengan baik dan terlihat estetis. Proses ini membutuhkan ketelitian agar resleting terpasang dengan baik tanpa mengganggu garis desain.
- 6) Pemasangan kancing: Pemasangan kancing melibatkan pemilihan lokasi yang tepat dan penjahitan kancing dengan kuat. Desainer biasanya mempertimbangkan jenis kancing yang

sesuai dengan tema dan fungsi pakaian. Penjahit harus memastikan bahwa kancing terpasang dengan kokoh dan rapi, serta mengatur jarak antar kancing agar sesuai dengan desain yang diinginkan.

- 7) Pemasangan mata ayam: Pemasangan mata ayam adalah teknik untuk membuat lubang pada kain yang memungkinkan pengaitkan tali atau aksesoris lainnya. Desainer memilih ukuran dan posisi mata ayam berdasarkan fungsi dan estetika. Penjahit harus melakukan pemotongan dan penjahitan dengan presisi untuk memastikan mata ayam terpasang dengan baik tanpa merusak kain. Teknik ini sangat penting dalam pembuatan pakaian dan aksesoris, memberikan fungsionalitas dan sentuhan desain yang menarik.
 - 8) Pemasangan aksesoris: Menjahit aksesoris seperti kancing, hiasan, dan detail lainnya yang menambah nilai estetika pada busana.
- b. *Textile painting*
Teknik menggambar atau melukis langsung pada permukaan kain menggunakan cat tekstil atau pewarna khusus.
- c. *Teknik upcycle*
Upcycling mengacu pada proses merubah barang-barang yang tidak terpakai menjadi produk baru yang memiliki nilai lebih, ini bisa berarti merancang pakaian atau aksesoris dari kain sisa, pakaian yang sudah tidak terpakai, atau barang-barang lain yang terabaikan.
Pada karya ini teknik *upcycle* di gunakan pada koleksi busana *ready to wear deluxe, haute couture*, dan juga di aplikasikan sebagai aksesoris *fashion*
- d. Pengolahan Kulit Kerang
Limbah kulit kerang diolah melalui proses pemilahan, pernis, pengeringan, dan penataan untuk digunakan sebagai aksesoris pada busana, menciptakan elemen yang fungsional dan estetis.

1. Proses Pembuatan Karya

a. Pengukuran Badan

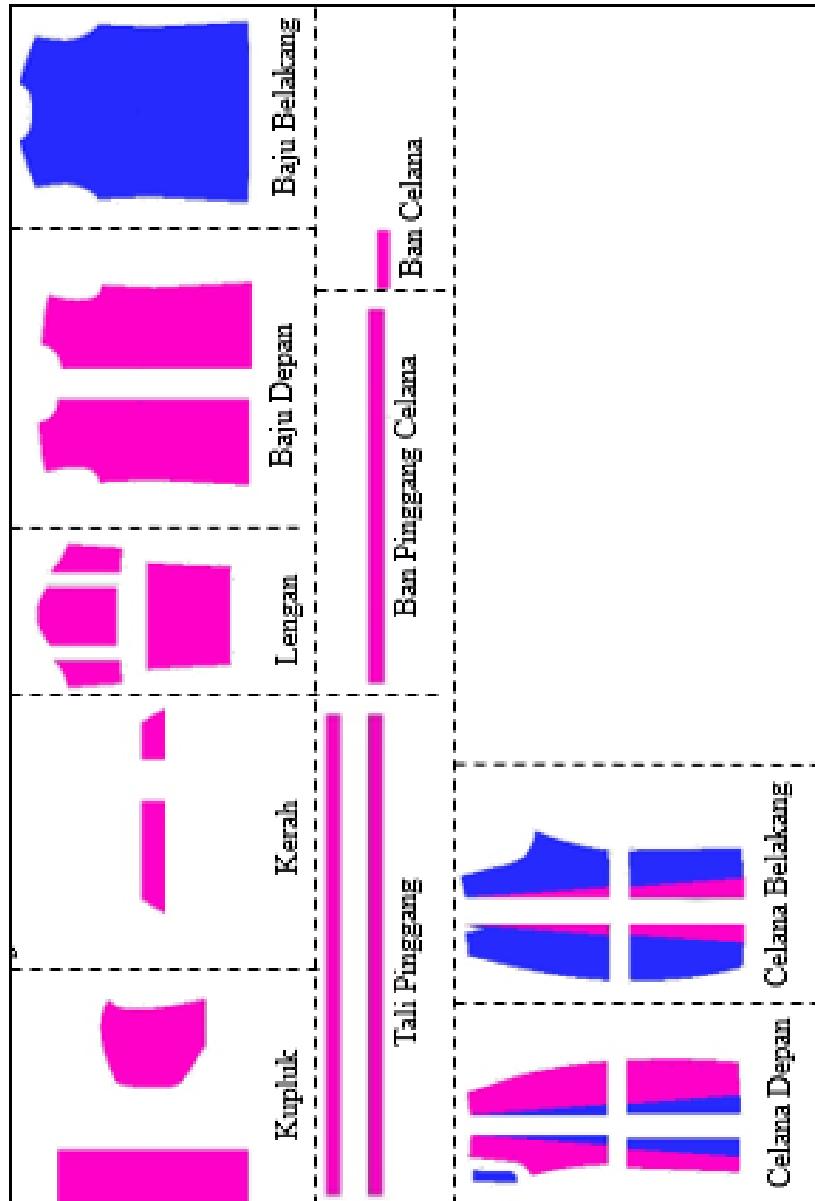
No.	Keterangan	Ukuran
1.	Lingkar dada	83
2.	Lingkar Pinggang	70
3.	Lingkar Panggul	92
4.	Panjang Muka	34
5.	Panjang Samping	24
6.	Lebar Muka	37
7.	Lebar Punggung	38
8.	Tinggi Pinggul	19
9.	Lingkar Lengan	44
10.	Panjang Tangan	57
11.	Panjang Celana	104

Tabel 1 Ukuran Badan

b. Pembuatan pecah pola 1: 4

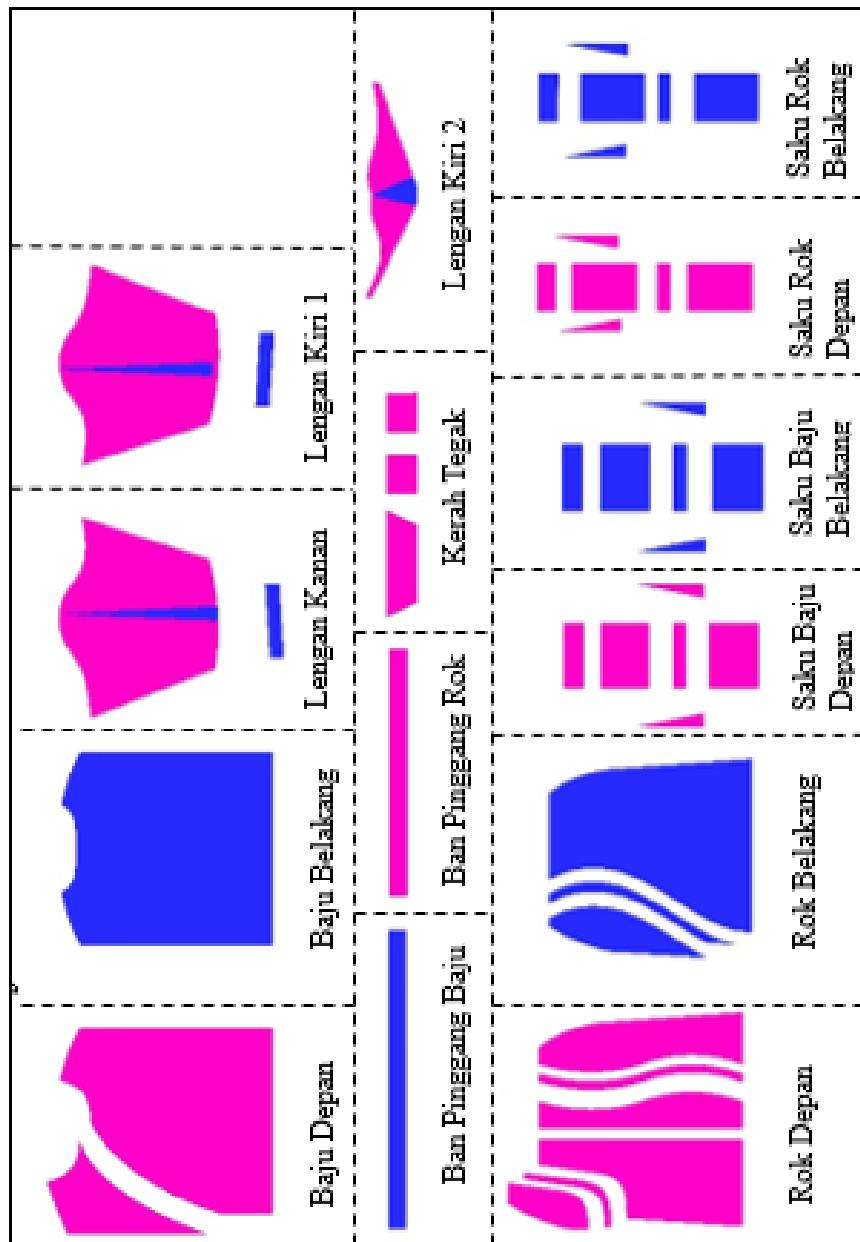
Pola 1:4 Dibuat digital menggunakan *softwear* CLO3D sesuai dengan ukuran standar model laki-laki ukuran L.

1) Pola 1:4 *Ready to Wear*



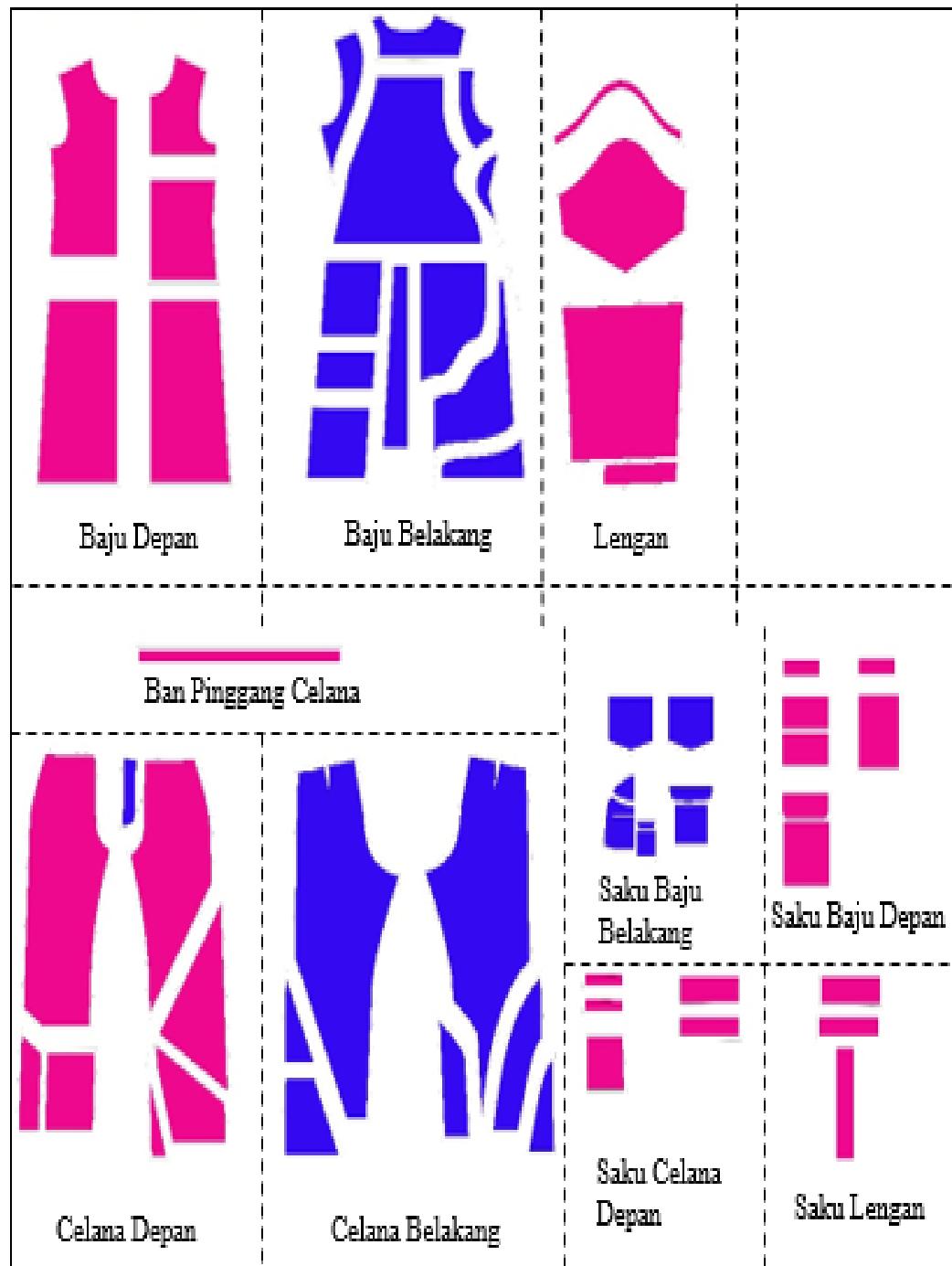
Gambar 22 Pola 1: 4 *ready to wear* model laki-laki ukuran L
(Digambar Oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

2) Pecah Pola 1:4 Ready to Wear Deluxe



Gambar 23 Pola 1:4 ready to wear deluxe model laki-Laki ukuran L
(Digambar Oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

3) Pecah Pola 1:4 *Haute Couture*



Gambar 24 Pola 1:4 *haute couture* model laki-laki ukuran L
(Digambar Oleh : Catur Putri Nurlina,2025)

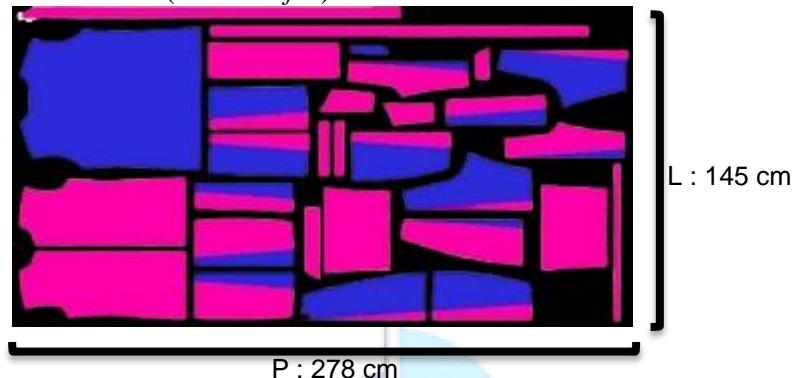
c. Rancangan Bahan Dan Rincian Biaya

1) Rancangan Bahan

Rancangan bahan Dibuat digital menggunakan *softwear* CLO3D.

a) Rancangan Bahan *Ready to Wear*

Bahan Jeans (*Black Sulfur*)



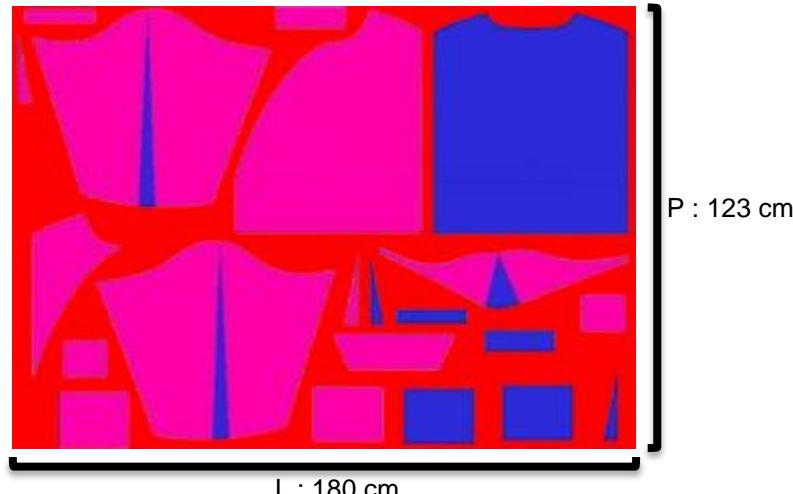
Bahan Batik



L : 145 cm

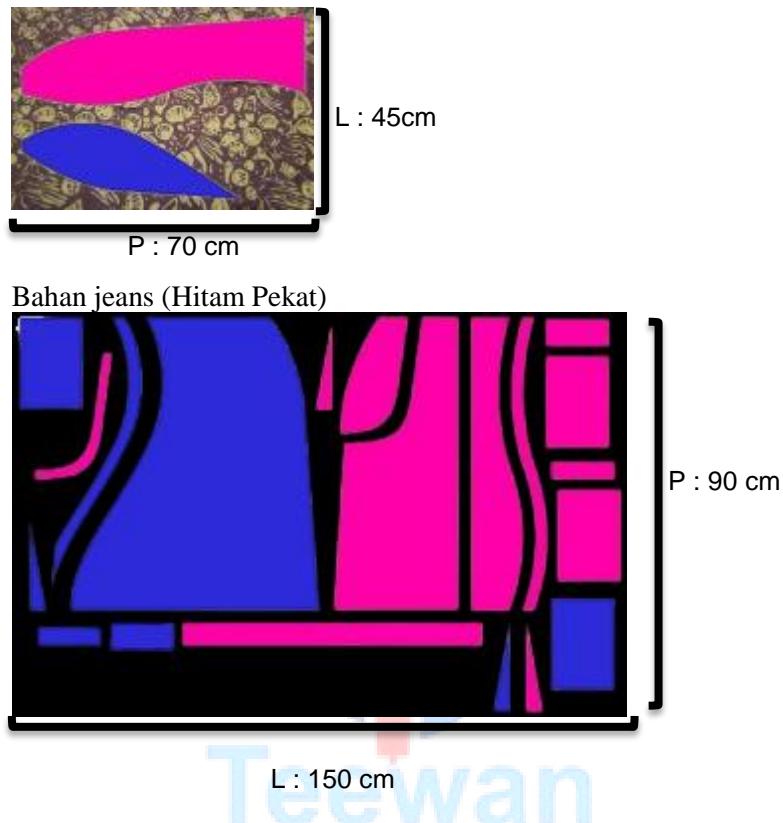
Gambar 25 Rancangan Bahan *Ready to Wear*
(Digambar Oleh : Catur Putri Nurlina,2025)

b) Rancangan Bahan *Ready to Wear Delux*
Bahan Flace



L : 180 cm

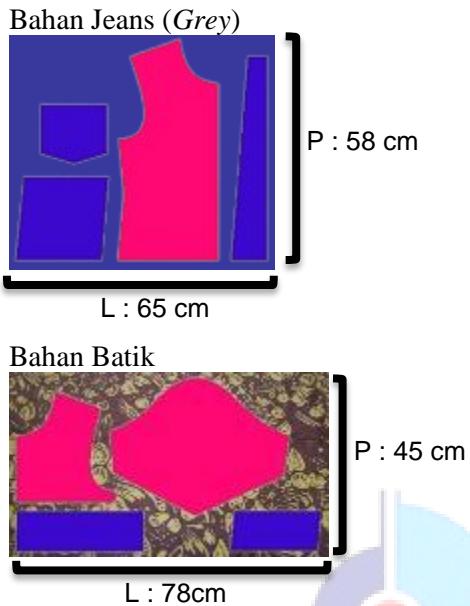
Bahan Batik



Gambar 26 Rancangan Bahan *Ready to Wear Deluxe*
(Digambar Oleh : Catur Putri Nurlina,2025)

- c) Rancangan Bahan *Haute Couture*
Bahan Jeans (*Black Sulfur*)





Gambar 27 Rancangan Bahan *Haute Couture*
(Digambar Oleh : Catur Putri Nurlina, 2025)

2) Rancangan Biaya

No.	Nama bahan	Jumlah	Harga
1.	Batik Ampas Kopi	175 Centimeter	Rp 350.000,00
2.	Jeans (<i>Black Sulfur</i>)	530 Centimeter	Rp 311.000,00
3.	Jeans (Denim)	65 Centimeter	Rp 0,-
4.	Jeans (Hitam pekat)	90 Centimeter	Rp 44.000,00
5.	Resleting	17 Buah	Rp 42.321,00
6.	<i>Botton</i>		
7.	Mata Itik	1 Lusin	Rp 12.000,00
8.	Rib	140 Centimeter	Rp 38.200,00
9.	Benang	10	Rp 20.000,00
10.	Pewarna Kain	2 warna	Rp 50.000,00
11.	Cat Akrilik	Warna Primer	Rp 100.000,00
Total			Rp 967.521,00

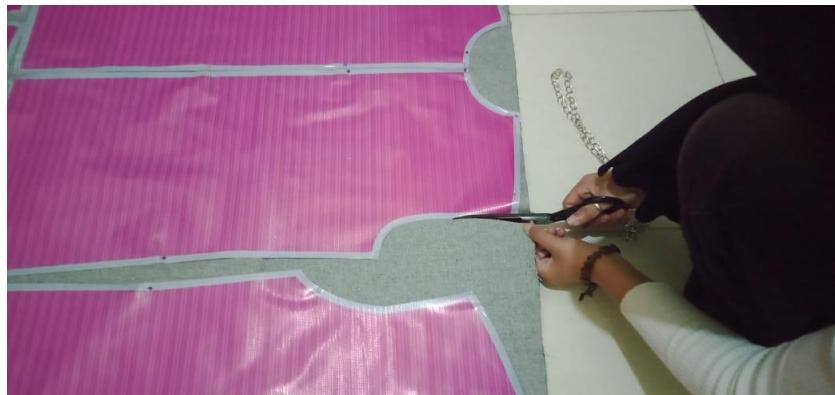
Tabel 2 Rancangan Biaya Produksi Karya
(Dirancang Oleh: Catur Putri Nurlina,2025)

d. Menggunting Bahan

Tahap menggunting bahan merupakan proses awal dalam perwujudan busana setelah pola 1:1 selesai dicetak dan dipindahkan ke permukaan kain. Pada tahap ini, ketelitian dan presisi sangat dibutuhkan untuk memastikan setiap potongan sesuai dengan ukuran dan bentuk pola yang telah dirancang.

Sebelum proses pemotongan dimulai, kain dirapikan dan diluruskan seratnya untuk mencegah hasil potongan melenceng atau tidak simetris. Pola kemudian ditempelkan pada kain menggunakan jarum pentul agar tidak bergeser. Pengkarya menggunakan gunting kain berukuran besar untuk memperoleh potongan yang rapi dan mulus.

Proses pemotongan dilakukan mengikuti garis pola dengan memperhatikan arah serat kain (*grainline*) agar busana tidak berubah bentuk saat dikenakan. Bagian-bagian kecil seperti saku, detail patchwork, potongan dekonstruksi, rib, dan aplikasi batik ampas kopi juga dipotong secara terpisah sesuai kebutuhan desain. Tahap ini memastikan seluruh elemen siap dirangkai pada proses penjahitan.



Gambar 28 Menggunting Bahan
(Foto: Fadhillah Dzil Arsy, 2025)

e. Proses Menjahit

Tahap menjahit merupakan proses penyusunan seluruh bagian pola menjadi sebuah busana yang utuh. Proses ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan struktur busana terbentuk dengan baik dan sesuai konsep desain. Adapun tahapannya sebagai berikut :

1. Penyatuan Potongan Utama

Bagian badan depan dan belakang dijahit menggunakan teknik kampuh terbuka untuk memberikan hasil yang rapi dan mudah dipres. Bagian pundak, sisi badan, serta sambungan lengan dijahit sesuai urutan konstruksi standar busana.

2. Pemasangan Lengan dan Bagian Tambahan

Lengan dipasang menggunakan teknik penyetelan lingkar lengan agar jatuhnya lengan rapi dan nyaman. Setelah itu, bagian-bagian seperti saku, ban pinggang, manset, tali, serta rib disambungkan sesuai fungsi dan estetika desain.

3. Perapian Tepi Kain

Setelah seluruh sambungan utama terpasang, tepian kain yang rawan bertiras dirapikan menggunakan mesin obras. Langkah ini penting untuk menjaga kekuatan busana dan memastikan hasil akhir lebih profesional.

4. Pemasangan Resleting dan Detail Fungsional

Resleting dipasang pada bukaan busana seperti hoodie, jaket, celana, atau rok. Pemasangan dilakukan secara presisi agar resleting berfungsi baik dan terlihat rapi. Bagian lain seperti mata ayam dan kancing dilengkapi sesuai kebutuhan desain.

5. Press dan Pemeriksaan Akhir

Setiap bagian yang telah dijahit dipress menggunakan setrika untuk membentuk garis jatuh busana yang lebih tegas. Tahap ini juga berfungsi untuk memeriksa kesesuaian ukuran dan keselarasan bentuk sesuai desain awal.



Gambar 29 Menjahit Bahan
(Foto: Fadhillah Dzil Arsy, 2025)

f. Proses Menghias Busana

Proses menghias kain merupakan tahap penting dalam karya ini, karena menjadi elemen yang memperkuat karakter edgy, nilai keberlanjutan, dan identitas visual koleksi Chaos in Control. Teknik yang digunakan meliputi textile painting, dan penambahan hiasan kulit kerang.

1. Textile Painting

Pada beberapa bagian busana, pengkarya menambahkan visual grafis menggunakan cat tekstil dan cat akrilik. Teknik ini digunakan untuk menciptakan efek “letusan emosi” dan garis ekspresif yang menggambarkan tema chaos. Pewarna diaplikasikan dengan kuas, teknik sapuan cepat, dan teknik layering untuk mendapatkan efek edgy yang kuat.

2. Aplikasi Hiasan Kulit Kerang

Limbah kulit kerang yang telah dibersihkan, dirapikan, dan dilapisi pernis dipasang menggunakan teknik jahit payet. Hiasan ini ditempatkan pada bagian tertentu seperti lengan, bahu, atau dada sebagai aksen tekstur keras yang kontras dengan kain, sekaligus simbol transformasi limbah menjadi elemen estetis bernilai tinggi.

Tahap menghias kain ini menghasilkan kombinasi tekstur, warna, dan detail visual yang memperkuat narasi karya. Setiap hiasan bukan hanya dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai representasi filosofi “kekacauan yang terkendali”.



Gambar 30 *Art Painting*
(Foto: Fadhillah Dzil Arsy, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Karya

Koleksi *Chaos In Control* bercerita tentang keindahan yang lahir dari kekacauan. Koleksi ini mengangkat kekacauan dari diri manusia terutama emosi, insting dan juga keberanian yang menjadikannya teratur dengan penuh pengendalian. Koleksi ini tidak berbicara tentang kesempurnaan, tetapi tentang keberanian untuk tetap berdiri tegak di tengah badi, mengatur arah tanpa harus menghapus kekacauan itu sendiri.

Chaos In Control menggabungkan gaya *edgy* yang tegas dengan batik dengan pewarnaan alami ampas kopi yang menjadikannya simbol transformasi bagaimana manusia menata kekacauan dengan penuh kendali, dan menjadikannya bentuk keindahan baru paling jujur di lingkungan modrenitas tanpa menghilangkan identitasnya.

B. Tema dan Deskripsi Karya

Filosofi utama dari *“Chaos in Control”* adalah menerima kekacauan sebagai bagian dari eksistensi manusia, bukan untuk dihindari, tetapi untuk dikendalikan. Konsep ini di visualisasikan melalui banyaknya potongan-potongan bahan pada atasan maupun bawahan, tumpang tindih bahan, serta tekstur keras dari material yang di padukan dengan batik, dan penggunaan sabuk atau garis vertikal sebagai simbol kendali. Koleksi *“Chaos in Control”* menghidupkan dua kekuatan ini secara bersamaan: bentuk liar dan tidak beraturan berpadu dengan struktur yang tetap, menghasilkan harmoni dalam ketidakseimbangan.

C. Deskripsi Look

1. *Ready to Wear: “Directed Emotion”*



Gambar 31 *Ready to Wear*
(Foto: Walfa, 2025)

Keterangan gambar :

Judul : *Directed Emotion*

Bahan : Jeans dan Batik Ampas Kopi

Teknik : *Patchwork, Art Painting*, Jahit Dasar

Ukuran : M - XL

Tahun : 2025

Look pertama terdiri dari hoodie hitam dan celana balon yang menggambarkan pilihan hidup di tengah ledakan emosi, menunjukkan bagaimana seseorang tetap dapat mengarahkan dirinya meski berada dalam pusaran kekacauan. Hoodie berpotongan besar dengan kombinasi batik ampas kopi pada bagian tudung dan lengan merepresentasikan tumbuhnya pola pikir baru yang lahir dari kekacauan, menjadikannya lebih indah dan kuat. Detail grafis merah menyerupai luka atau ledakan emosi menegaskan simbol kekacauan yang nyata, namun tidak mematikan, justru memperlihatkan bagaimana pengendalian diri mampu mengubahnya menjadi elemen estetis. Celana balon yang memiliki banyak potongan menggambarkan tekanan dari berbagai arah, tetapi tetap terstruktur dan terikat oleh sabuk sebagai wujud kontrol diri. Secara keseluruhan, look ini menjadi pengingat bahwa kita tidak dapat mengendalikan dunia luar, tetapi selalu memiliki pilihan untuk mengendalikan apa yang kita rasakan dan pikirkan. Pengendalian diri bukan tentang menahan emosi, melainkan mengarahkannya menjadi kekuatan yang membentuk diri menjadi lebih indah dan kuat.

Look *ready to wear* berjudul "*Directed Emotion*" merupakan perwujudan awal dari konsep *future essential* dengan gaya *edgy* yang menekankan keseimbangan antara fungsi, kenyamanan, dan karakter visual yang tegas. Desain busana ini dirancang dengan pendekatan minimalis yang tetap memiliki identitas kuat, sehingga mudah digunakan dalam aktivitas sehari-hari tanpa kehilangan nilai estetis. Karakter *future essential* tercermin melalui bentuk yang sederhana, praktis, dan berjangka panjang, sementara gaya *edgy* dihadirkan sebagai aksen visual.

Ciri khas visual pada look ini diwujudkan melalui penerapan teknik *textile painting* sebagai pencipta motif yang diaplikasikan langsung pada permukaan kain. Motif yang dihasilkan bersifat ekspresif dan tidak repetitif, mencerminkan emosi yang terarah sesuai dengan judul karya. Selain itu, teknik *patchwork* berskala kecil digunakan sebagai elemen pendukung untuk memperkuat kesan *edgy* tanpa mengurangi kesan fungsional dan *wearable*. Kombinasi kedua teknik tersebut menghasilkan tampilan yang bersih namun tetap memiliki dinamika visual.

Dari segi siluet, busana ini menggunakan siluet *H-Line* yang lurus, sehingga memberikan kenyamanan serta fleksibilitas gerak bagi pengguna. Pemilihan material seperti batik ampas kopi, denim hitam, dan kain katun disesuaikan dengan kebutuhan busana *ready to wear* yang menuntut daya pakai tinggi dan perawatan yang relatif mudah. Palet warna didominasi oleh warna hitam dengan aksen maroon dan putih, yang mempertegas karakter *edgy* sekaligus mempertahankan kesan futuristik.

Secara keseluruhan, look *ready to wear* ini merepresentasikan fase emosi yang stabil dan terarah, di mana unsur ekspresif diwujudkan secara terkontrol. Karya ini ditujukan bagi pengguna urban muda yang menginginkan busana kasual modern dengan karakter kuat, namun tetap mengedepankan fungsi dan kenyamanan sebagai nilai utama dari konsep *future essential*.

2. Ready to Wear Deluxe "Overdrive Mind"



Gambar 32 Ready to Wear Deluxe
(Foto Oleh: Walfa, 2025)

Keterangan gambar :

Judul : *Overdrive Mind*

Bahan : Jeans, Flacce, Kanvas, dan Batik Ampas Kopi

Teknik : *Patchwork, Art Painting, Jahit Dasar*

Ukuran : S - XL

Tahun : 2025

Look kedua, berupa sweater merah dan rok, merepresentasikan kekacauan yang lahir dari tekanan pikiran, terutama akibat overthinking terhadap kesuksesan dan cita-cita. Dalam dunia yang menuntut kesempurnaan, pikiran menjadi medan perang antara harapan, ambisi, dan ketakutan akan kegagalan. Jaket merah dengan potongan tegas dan lengan mengembung menggambarkan tekanan mental sekaligus ambisi yang menggebu, sementara warna merah menjadi simbol dorongan kuat untuk terus maju meski arah terasa tidak jelas. Garis-garis lengkung dan potongan tidak simetris pada pakaian mencerminkan alur pikiran yang kacau namun tetap bergerak menuju satu tujuan, sedangkan patch berlapis di bagian punggung dan depan menandakan beban serta

harapan yang menumpuk namun tetap tersusun dengan kesadaran. Pada bagian bawahannya, rok asimetris yang dipadukan dengan batik ampas kopi menggambarkan keseimbangan di tengah gangguan pikiran, menjadi simbol bahwa selalu ada ruang untuk menemukan arah meski berada dalam tekanan mental. Secara keseluruhan, look ini mengingatkan bahwa dalam dunia yang memuja kesuksesan, perjalanan menuju cita-cita tidak selalu rapi. Pikiran boleh bising dan arah boleh tampak kabur, tetapi kendali sejati terletak pada keberanian untuk tetap melangkah meski pikiran tidak selalu tenang.

Look *Ready to Wear Deluxe* berjudul “Overdrive Mind” merupakan pengembangan lanjutan dari konsep *future essential* dengan gaya *edgy* yang diekspresikan secara lebih kompleks dan berani. Pada kategori ini, desain busana tidak hanya menitikberatkan pada fungsi dan kenyamanan, tetapi juga pada eksplorasi visual dan struktur yang lebih berani. Karakter *future essential* tetap dipertahankan melalui rancangan yang fungsional dan berjangka panjang melalui desain yang minimalis dengan kantong yang dapat di bongkar pasang, namun diperkaya dengan pendekatan *edgy* yang lebih ekspresif melalui potongan asimetris, motif dan warna.

Identitas visual pada look ini ditampilkan melalui penerapan teknik dasar jahit dan *textile painting* dengan intensitas yang lebih tinggi. Motif hasil *textile painting* menampilkan ekspresi visual yang dinamis dan kontras, merepresentasikan kondisi pikiran yang penuh energi dan aktivitas. Selain itu, diterapkan teknik dekonstruksi pola ringan sebagai strategi pembentukan struktur busana yang lebih adaptif dan tidak konvensional. Perpaduan ketiga teknik tersebut menghasilkan tampilan visual yang berlapis, dramatis, dan futuristik.

Dari segi siluet, busana ini menggunakan siluet X-Line dengan penekanan pada bagian bahu dan garis tubuh yang tegas, sehingga menciptakan kesan kuat dan percaya diri. Pemilihan material seperti batik ampas kopi, denim berwarna army dan maroon, serta material bertekstur sedang dan halus, mendukung karakter busana *ready to wear deluxe* yang berada di antara fungsi dan eksklusivitas. Palet warna yang digunakan didominasi oleh hitam, dan maroon dengan tambahan aksen putih sebagai penegas karakter *edgy* dan modern.

Secara konseptual, look ini merepresentasikan kondisi pikiran yang berada pada fase intensitas tinggi, di mana emosi dan energi saling berinteraksi secara aktif. Karya ini ditujukan bagi pengguna yang memiliki ketertarikan pada busana *statement* dan ingin menampilkan identitas diri melalui desain yang kuat, ekspresif, dan berkarakter, tanpa meninggalkan nilai fungsional dari konsep *future essential*.

3. Haute Couture "Calm After Disorder"



Gambar 33 Haute Couture
(Foto: Walfa, 2025)

Keterangan gambar :

Judul : *Calm After Disorder*

Bahan : Jeans, dan Batik Ampas Kopi

Teknik : *Patchwork, Art Painting, Jahit Dasar*

Ukuran : S - XL

Tahun : 2025

Look ketiga, berupa outer panjang dan celana kargo, menjadi bab terakhir dari perjalanan "Chaos in Control"—sebuah perwujudan ketenangan setelah badai, ketika manusia tidak lagi menolak kekacauan, melainkan menjadikannya bagian dari dirinya. Outer panjang bergaya utilitarian dengan potongan struktural yang kuat serta banyak saku menandakan kesiapan menghadapi dunia yang penuh tuntutan; setiap detail fungsional tidak hanya berperan sebagai elemen estetika, tetapi juga simbol *self-defense*, yaitu perlindungan diri dari hiruk pikuk luar.

Material yang menggunakan kombinasi denim tebal dan batik kopi pada bagian bahu serta lengan menjadi metafora keseimbangan antara kekuatan dan ketenangan, antara logika dan perasaan. Garis-garis vertikal yang tegas memperkuat siluet tubuh dan menandakan arah serta fokus yang kembali hadir setelah melewati masa kebingungan. Sementara itu, celana kargo yang longgar memberikan ruang gerak bebas, menjadi simbol kebebasan berpikir dan penerimaan diri secara utuh setelah melalui proses kekacauan mental dan emosional. Secara keseluruhan, look ini melambangkan fase penguasaan diri tertinggi—bukan karena dunia menjadi tenang, tetapi karena manusia telah belajar menyeimbangkan kekacauan luar dengan ketenangan dalam. Pada titik ini, kendali bukan lagi perjuangan, melainkan kebijaksanaan.

Look *haute couture* berjudul “*Calm After Disorder*” merupakan puncak eksplorasi konsep *future essential* dengan gaya *edgy* yang diterjemahkan secara artistik dan eksperimental. Pada kategori ini, busana tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai medium ekspresi visual dan emosional. Karakter *future essential* diwujudkan melalui perancangan yang mempertimbangkan keberlanjutan fungsi dan relevansi desain, sementara gaya *edgy* dieksplorasi secara maksimal melalui bentuk, tekstur, dan detail yang dramatis.

Identitas visual pada look ini dikembangkan melalui penerapan teknik *textile painting* sebagai elemen seni utama yang memperkaya permukaan kain, dikombinasikan dengan teknik *patchwork* berskala besar. Selain itu, teknik dekonstruksi pola diterapkan secara lebih mendalam untuk membentuk struktur busana yang tidak konvensional. Penggabungan berbagai teknik tersebut menciptakan komposisi visual yang berlapis, ekspresif, dan merepresentasikan pendekatan *couture* yang bebas dari batasan fungsional sehari-hari.

Dari segi siluet, busana ini mengusung konstruksi *couture* dengan kombinasi siluet *X-Line* dan permainan volume melalui layering serta detail asimetris. Pemilihan material seperti jeans berwarna biru tua hingga hitam, batik ampas kopi, mendukung karakter busana yang kuat secara visual. Palet warna didominasi oleh hitam gelap dengan kontras terang dari elemen tekstur, sehingga menciptakan nilai visual tinggi dan kesan futuristik.

Secara konseptual, *look* ini merepresentasikan fase ketenangan yang muncul setelah kekacauan serta memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi. Karya ini menjadi simbol keseimbangan antara *chaos* dan kontrol, sekaligus menegaskan fashion sebagai karya seni yang mampu menyampaikan narasi emosional dan identitas kreator. *Look* ini ditujukan untuk konteks runway, editorial, dan fashion art performance sebagai bentuk pernyataan visual yang kuat dan reflektif.

D. Warna dan Material

Setiap warna dan material dalam koleksi “*Chaos in Control*” dipilih bukan sekadar untuk estetika, tetapi sebagai simbol emosi dan proses pengendalian diri manusia di tengah kekacauan. Masing-masing elemen membawa makna filosofis yang merefleksikan *chaos* menuju *control*. Kombinasi tekstur alami dan warna emosional menciptakan narasi bahwa kekacauan bukan untuk disembunyikan, tetapi untuk dipahami dan melalui pemahaman itulah kendali sejati ditemukan.

1. Warna

a. Hitam

Melambangkan kedalaman, kekuatan, dan misteri. Warna ini menjadi dasar dari kekacauan, ruang di mana semua emosi, ketakutan, dan keraguan berkumpul. Namun, dalam koleksi ini, hitam juga merepresentasikan sebagai ruang tempat kendali dan ketenangan tumbuh.

b. Merah

Simbol emosi, keberanian, dan semangat. Warna ini merepresentasikan ambisi dan tekanan batin yang sering kali meledak tanpa arah.

c. Cokelat

Warna alami dari batik ampas kopi merepresentasikan keseimbangan. Ia menjadi jembatan

antara kekacauan, emosional dan kedamaian batin. Filosofinya sederhana namun dalam: bahkan dari sesuatu yang terbuang, keindahan baru dapat tercipta.

2. Material

a. Batik Ampas Kopi

Menjadi identitas utama koleksi ini. Pewarnaan dari limbah kopi, material ini merepresentasikan **transformasi dan keberlanjutan** simbol bagaimana kekacauan dapat diolah menjadi makna dan keindahan baru.

b. Denim Daur Ulang

Dipilih karena karakter kain kuat dan kasar yang mencerminkan **keteguhan serta daya tahan diri**.

c. Flace

Material ini digunakan untuk menampilkan **struktur dan kontrol** di tengah desain yang kaku, kasar, dan berlapis. menegaskan filosofi bahwa **kendali bukan berarti kaku, tetapi stabil di dalam ketidakteraturan**.

d. Kulit Kerang

Kulit kerang menjadi simbol keindahan yang lahir dari kekacauan. Kulit kerang juga menjadi lambang ketahanan, pelindung diri, dan refleksi keindahan dari dalam jiwa.

E. Kesimpulan Konseptual

Secara teknis, koleksi “Chaos in Control” diwujudkan melalui pendekatan desain yang menonjolkan eksperimen bentuk, dan tekstur untuk memperkuat narasi emosional yang diusung. Setiap potongan dirancang dengan prinsip asimetris, dan eksploratif, mencerminkan ketidakteraturan yang terarah visualisasi dari konsep “kekacauan yang terkendali.”

Material yang digunakan terdiri dari batik ampas kopi, denim daur ulang, flace, dan kulit kerang, dipilih berdasarkan karakter serta makna keberlanjutan. Batik ampas kopi memberi sentuhan organik dan nilai ekologis, denim menghadirkan kekuatan tekstur, sementara kulit kerang menegaskan pesan tentang ketahanan dan keindahan yang lahir dari kekacauan. Teknik konstruksi yang diterapkan meliputi manipulasi bahan, dan penambahan detail grafis manual yang menyerupai letusan emosi. Siluet longgar, oversized, dan berstruktur tegas diterapkan untuk menghadirkan kesan kuat sekaligus bebas sebagai representasi dari individu yang berani mengontrol kekacauan tanpa kehilangan jati diri.

Dari keseluruhan proses, koleksi ini menunjukkan bahwa busana bukan sekadar pelindung tubuh, tetapi medium ekspresi psikologis dan emosional. Melalui kombinasi antara teknik dan filosofi, “Chaos in Control” berhasil menampilkan harmoni antara emosi, bentuk, dan makna menghadirkan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga reflektif dan bermakna secara mendalam.

Kesimpulan

Koleksi “Chaos in Control” merupakan manifestasi dari perjalanan batin manusia dalam menghadapi dan mengendalikan kekacauan hidup. Melalui eksplorasi bentuk asimetris, lapisan dinamis, dan detail ekspresif, karya ini menggambarkan bahwa kekacauan bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan dipahami dan diarahkan menjadi kekuatan baru. Secara konseptual, koleksi ini menegaskan filosofi bahwa kendali sejati lahir bukan dari keteraturan, tetapi dari kesadaran untuk mengelola ketidakteraturan. Sementara secara teknis, penggunaan material seperti batik ampas kopi, denim daur ulang, katun berat, dan kulit kerang memperkuat pesan tentang keberlanjutan, ketahanan, serta keindahan yang lahir dari tekanan. Karya ini berhasil menghadirkan harmoni antara emosi, bentuk, dan makna, menjadikan busana bukan sekadar pelindung tubuh, tetapi medium ekspresi diri dan refleksi psikologis manusia yang berani berdiri di tengah badi.

Saran

Melalui proses penciptaan koleksi ini, penulis menyadari bahwa eksplorasi terhadap konsep kekacauan dan kendali masih memiliki ruang pengembangan yang luas. Diharapkan penelitian dan karya

selanjutnya dapat memperdalam pendekatan eksperimen material berkelanjutan serta penggabungan teknologi tekstil untuk mendukung pesan konseptual yang lebih kuat dan inovatif. Bagi perancang busana, penting untuk terus mengolah emosi dan pengalaman pribadi sebagai sumber inspirasi yang autentik, sehingga setiap karya memiliki jiwa dan narasi yang hidup. Karya “Chaos in Control” diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi desainer berikutnya untuk berani mengeksplorasi sisi emosional manusia melalui mode — menjadikan kekacauan bukan penghalang, melainkan titik awal lahirnya kendali dan keindahan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. P. K. (2021). Panthera Tigris Balica: Metafora Harimau Bali dalam Busana Edgy Style. *Bhummidevi: Jurnal of Fashion Design*, 1(2), 97–102.
- Ghithapradana, Handayani, Gondoputranto, Sunandar, kartaatmaja & Enrico. (2025) *Fashion Trend Forecast 2025-2026*, 98-101. dalam <https://www.scribd.com/document/917310947>
- J, B. A., & urip wahyuningsih. (2023). Journal of Fashion & Textile Design Unesa. *Fashion*, 1, 128–137.
- Kutsenkova, Z. (2017). *Dominican Scholar Dominican Scholar The Sustainable Future of the Modern Fashion Industry The Sustainable Future of the Modern Fashion Industry*.
- Langi, K. C., Laurey, B., & Janty, T. I. (2023). Perancangan Busana Ready-to-Wear dengan Konsep Recycled Fashion dengan Teknik Tie Dye. *Moda*, 5(2), 13–23. <https://doi.org/10.37715/moda.v5i2.4045>
- Leliana Sari, D. A. P. (2021). Penciptaan Busana Haute Couture Dengan Konsep Burung Jalak Bali. *Moda*, 3(2). <https://doi.org/10.37715/moda.v3i2.1950>
- Mandy, J., & Sugeng, G. (2020). Perancangan Koleksi Busana Wanita Berkarakter Normcore Untuk Brand the and Yang Mendukung Slow Fashion. *Moda*, 2(1), 8–19. <https://doi.org/10.37715/moda.v2i1.1484>
- Pratiwi, D. O., & Yuningsih, S. (2022). Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik Bordir Dengan Inspirasi Motif Benang Bintik. *Moda*, 4(2). <https://doi.org/10.37715/moda.v4i2.3161>
- Rosidah, A., & Suhartini Ratna. (2021). Desain Upcycle Pakaian Bekas Sebagai Fashion Berkelanjutan. *E-Journal*, 10, 183–191.
- Sari, A. D. J., Rahayu, S. E. P., & Hidayati, N. (2023). Penciptaan Busana Ready To Wear Deluxe Terinspirasi dari Geometri pada Matematika. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 4(2), 181–189. <https://doi.org/10.26740/baju.v4n2.p181-189>
- Sari, D. A. P. L. (2021). Pentingnya Pengetahuan Desain Busana Bagi Profesi di Dunia Fashion: Ekspektasi vs Realita Desain. *E-Jurnal Institut Seni Indonesia Denpasar*, 9–16.
- Widiasari, -, Pudjiati, -, & Dwi Fitrianti, L. (2021). Pembuatan Busana Ready To Wear Deluxe Dengan Ornamen Bordir Motif Pembuluh Darah Pada Water Soluble Material. *Texere*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/10.53298/texere.v17i1.78>